

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Sarolangun terletak di bagian barat Provinsi Jambi. Secara geografis Kabupaten Sarolangun terletak pada batas administrasi wilayah utara berbatasan dengan Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi, Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu di sebelah selatan, Kabupaten Merangin Provinsi Jambi di sebelah barat, dan Kabupaten Musi Rawas Utara di sebelah timur, Provinsi Sumatera Selatan. Kabupaten Sarolangun memiliki semboyan *Sepucuk Adat Serumpun Pseko* yang maknanya melambangkan masyarakat Kabupaten Sarolangun bersama pemerintah daerah selalu menjunjung tinggi adat istiadat dalam kehidupan yang merupakan bagian dari pusako nenek moyang dan merupakan warisan nilai budaya yang harus dilestarikan serta dikembangkan. Terdapat banyak destinasi wisata di Kabupaten Sarolangun seperti Jembatan Beatrix, Goa Calow Petak, Danau Biaro, Air Terjun Sungsang, Telun Mombang, dan lain-lain. Selain memiliki banyak destinasi wisata, Kabupaten Sarolangun juga kaya akan kebudayaan. Kebudayaan itu berasal dari adat atau tradisi masyarakat setempat, mulai dari kesenian, pakaian, upacara adat, dan lain-lain.

Penduduk Kabupaten Sarolangun sebagian besarnya berasal dari suku Jambi, yakni suku Melayu Jambi. Bagi masyarakat Melayu, sastra merupakan bagian dari tradisi. Tradisi bagi masyarakat melayu memegang peranan aktif dalam jangka waktu yang lama, sehingga dapat dijadikan petunjuk dan pedoman untuk orang banyak. Begitu kuat pengaruhnya pada masyarakat Melayu, sehingga membentuk

norma dan memberikan pikiran bagi masyarakat dizamannya maupun setelahnya (Karim, 2015).

Sastra yang ditemukan di Kabupaten Sarolangun berupa prosa dan puisi. Cerita rakyat dan legenda adalah contoh prosa yang ada di Kabupaten Sarolangun. Cerita rakyat ialah cerita yang tumbuh dalam masyarakat zaman dahulu dan diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi. Cerita rakyat merupakan bagian dari kebudayaan, mengandung berbagai gagasan dan nilai yang bermanfaat dalam pembangunan bangsa, sehingga digunakan sebagai landasan untuk bertingkah laku (Krismonikasari et al., 2022).

Cerita rakyat bukan sekadar untuk hiburan, melainkan juga mengandung nilai-nilai seperti nilai kehidupan, nilai moralitas, nilai budaya, nilai sosial, emosi, bahasa, dan agama (Monadi et al., 2020). Kehidupan manusia selalu erat kaitannya dengan nilai-nilai budaya. Setiap tingkah laku dan sikap manusia dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, sehingga menjadikan nilai-nilai budaya menjadi penting (Hendaryatiningsih, 2016). Nilai budaya adalah nilai-nilai yang ada dalam masyarakat untuk mengatur keselarasan, keterpaduan, dan keseimbangan berdasarkan perkembangan kehidupan sosial dan budaya, serta berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Namun nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut belum sepenuhnya menyatu dengan masyarakat. Keberadaan cerita rakyat dapat dikatakan semakin tergerus seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, ditambah dengan maraknya penyebaran budaya luar sehingga memudarkan nilai budaya serta identitas bangsa. Faktor lain yang membuat cerita rakyat saat ini kurang mendapat perhatian dari masyarakat karena cerita rakyat masih belum dipublikasikan secara luas. Padahal cerita rakyat juga mengandung

sejarah, pengalaman, kearifan lokal, pandangan hidup, adat istiadat, kepercayaan, dan pola hidup masyarakat setempat pada masa lampau (Erviandani, 2018).

Pelestarian cerita rakyat Kabupaten Sarolangun sangat diperlukan untuk menambah wawasan dan kecintaan terhadap budaya serta sastra daerah. Selain itu, pelestarian cerita rakyat diperlukan untuk pengenalan serta pengabdian tradisi dan budaya, mengingat setiap cerita rakyat memiliki ciri khas tersendiri yang dipengaruhi oleh beragamnya budaya, suku, dan daerah. Hal ini juga merupakan pewarisan nilai budaya dan upaya penyelamatan cerita rakyat dari kepunahan. Bila dikaitkan dengan sastra pada umumnya, ada beberapa kemungkinan peranan dari sastra Melayu yaitu kekayaan budaya Melayu, kekayaan sastra Indonesia, kekayaan budaya Indonesia; model apresiasi sastra; dasar penciptaan; dasar komunikasi; sumbangan kepada ilmu sastra; dan sumbangan kepada ilmu bahasa (Karim, 2015).

Berdasarkan buku antologi cerita rakyat yang berjudul *13 Cerita Rakyat Kabupaten Sarolangun* yang disusun oleh Dinas Kebudayaan Parawisata Pemuda dan Olahraga (Disbudparpora) Pemerintah Kabupaten Sarolangun pada tahun 2010, terdapat 13 cerita rakyat di Kabupaten Sarolangun. Cerita rakyat tersebut yaitu : *Riwayat Batin V; Asal Usul Prasasti Kapal Hekwieler; Anak Dewa Turun Mandi; Asal Mulo Bukit Lupo; Asal Mulo Gong Pusako dan Asal Nama Desa Pulau Lintang; Cerita Elang Sikat Lang Sigonggong; Asal Usul Desa Hilang; Penghuni Danau Biaro; Riwayat Puyang Jenggot; Kisah Pucuk Talun Raden Anom; Asal Usul Desa Sungai Abang; Asal Usul Tari Kain dan Kromong Mandiangin; dan Tarian Ayam Biring*. Cerita rakyat tersebut jika dibaca dengan seksama, terdapat bentuk nilai-nilai budaya seperti ketakwaan kepada Tuhan, masyarakat yang patuh pada adat, dan menepati janji. Selain itu, terdapat juga wujud kebudayaan

masyarakat Kabupaten Sarolangun itu sendiri, seperti aturan memakai penutup kepala dengan kain berupa tengkuluk bagi perempuan. Tengkuluk merupakan budaya masyarakat Jambi yang terkenal di seluruh Indonesia. Dalam beberapa upacara adat, penggunaan tengkuluk dianggap sebagai pelengkap pakaian budaya khas wanita Jambi (Yaziva, 2022).

Segala bentuk norma, aturan, dan tata nilai yang disepakati bersama dalam suatu kelompok masyarakat disebut kearifan lokal. Adanya kearifan lokal bertujuan untuk menyatukan masyarakat yang berasal dari berbagai latar belakang sosial, agama, keyakinan dan ekonomi. Peraturan yang dapat ditaati oleh setiap individu dibutuhkan agar kelompok masyarakat tersebut dapat hidup berdampingan (Lika et al., 2021).

Tidak hanya budaya penggunaan tengkuluk yang ditemukan dalam buku *13 Cerita Rakyat Kabupaten Sarolangun*, namun juga merujuk pada warisan berwujud fisik, yaitu prasasti peninggalan penjajah Belanda. Keberadaan prasasti tersebut memberikan dasar historis pada cerita rakyat Kabupaten Sarolangun. Prasasti ini berada tidak jauh dari Jembatan Beatrix yang juga merupakan peninggalan Belanda. Selain tengkuluk dan prasasti, ditemukan juga penggunaan bahasa daerah, yaitu bahasa Kecamatan Mandiangin. Penggunaan Bahasa Kecamatan Mandiangin dalam salah satu cerita rakyat menandakan komitmen terhadap pelestarian bahasa dan kearifan lokal. Dengan menggunakan bahasa daerah, buku tersebut tidak hanya menjadi sarana untuk menyampaikan cerita, tetapi juga sebagai upaya dalam menjaga keberlanjutan bahasa dan budaya daerah.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut peneliti akan meneliti nilai-nilai budaya yang terkandung dalam buku *13 Cerita Rakyat Kabupaten Sarolangun*. Buku *13 Cerita Rakyat Kabupaten Sarolangun* dipilih sebagai objek kajian karena cerita rakyat ini menyajikan nilai-nilai budaya yang bisa dijadikan sebagai pedoman oleh masyarakat lokal maupun masyarakat luar. Buku tersebut memberikan gambaran mengenai kekhasan budaya setempat, terdapat kosa kata asli Kabupaten Sarolangun yang memberikan wawasan terhadap bahasa daerahnya, serta adanya cerita mengenai prasasti di Kabupaten Sarolangun yang memberikan kontribusi dalam memahami sejarah lokal dan warisan budaya melalui konteks naratif. Buku ini disusun oleh Dinas Kebudayaan Parawisata Pemuda dan Olahraga (Disbudparpora) Pemerintah Kabupaten Sarolangun sebagai upaya pelestarian cerita rakyat yang ada di Kabupaten Sarolangun. Peneliti juga menemukan pembelajaran berharga terkait budaya masyarakat Kabupaten Sarolangun yang jarang diketahui publik. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian nilai-nilai budaya dan sastra daerah masyarakat Kabupaten Sarolangun. Hal ini penting untuk mencegah hilangnya sejarah, sastra daerah, dan nilai-nilai budaya tersebut akibat modernisasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: bagaimanakah nilai-nilai budaya yang terdapat dalam buku *13 Cerita Rakyat Kabupaten Sarolangun*?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam buku *13 Cerita Rakyat Kabupaten Sarolangun* serta sebagai upaya pelestarian cerita rakyat yang berasal dari Kabupaten Sarolangun.

1.4 Manfaat Penulisan

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan sastra daerah terutama mengenai cerita rakyat daerah Kabupaten Sarolangun. Penelitian tentang sastra daerah dapat digunakan sebagai sumber informasi mengenai berbagai aspek kebudayaan dan kehidupan masyarakat sekitarnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada pembaca agar dapat mengambil nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam buku *13 Cerita Rakyat Kabupaten Sarolangun*.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan terutama bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, sebagai literatur dalam memahami nilai-nilai budaya di masa mendatang.